BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Mahasiswa asing merupakan individu dimana setiap individu lahir di dunia tanpa memiliki pemahaman apapun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Dalam hal ini Mahasiswa Asing Timor Leste merupakan orang yang masuk ke dalam sebuah lingkungan baru. Dalam setiap diri sesorang mempunyai pengalaman pribadi yang berbeda- beda, itu terjadi karena faktor lingkungan dan keseharian ia bergaul, dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan sebaya atau rekan dimana tempat ia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan membentuk dan mempengaruhi dirinya.

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa asing didefinisikan warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia (Peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2005). Seseorang yang memasuki lingkungan baru, maka memerlukan adaptasi baik dengan lingkungan maupun budaya di tempat baru tersebut. Begitupun dengan mahasiswa Timor Leste yang datang ke Bandung, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan serta budaya dimana mereka tinggal, yang secara jelas berbeda dengan budaya maupun lingkungan tempat asalnya. Selain itu mereka pun harus bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan tersebut agar proses adaptasi dapat berjalan

dengan baik. Menurut Cohen (1985:2) adapatsi merupakan suatu proses yang dialami oleh sekelompok suku bangsa yang memasuki suatu daerah yang masih baru baginya, Dimana kebudayaanya itu terpisah secara fisik dengan kebutuhannya. Kelompok tersebut akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya dan fisik ditempat yang baru. Bila suku pendatang ingin hidup *survive* di tempat yang baru, biasanya mereka akan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sosial budaya yang dimiliki suku bangsa setempat.

Mahasiswa asing yang berada di negara dengan budaya berbeda dari negara asalnya akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya, serta menerima nilai-nilai baru yang terdapat dalam negara tersebut. Kesulitan adaptasi yang dihadapi oleh para mahasiswa asing dapat dilihat dari enam aspek dalam Sojourner Adjustment Measure (Pedersen, Neighbors, Larimer, & Lee, 2011), yang tergolong ke dalam faktor positif dan faktor negatif dari penyesuaian diri. Faktor positif antara lain adalah interaksi sosial dengan masyarakat di negara tujuan, pemahaman budaya dan partisipasi di negara tujuan, pengembangan dan penggunaan bahasa negara tujuan, serta identifikasi budaya negara tujuan. Sedangkan faktor negatif antara lain adalah interaksi sosial dengan sesama individu dari negara asal dan *homesickness*, yaitu perasaan tidak nyaman di lingkungan baru dan ingin segera kembali ke lingkungan asal yang telah dikenal dengan baik.

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia di isi

dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya dan membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka.

> Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (peterson, jensen, dan Rivers, 1965:16).

Dalam hal ini pula tentunya bagaimana mahasiswa Timor-Leste dalam berinteraksi atau melakukan komunikasi pribadi dengan teman-temannya sesama mahasiswa, dosen, dan lingkungannya, Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan Pola komunikasi yang di bangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa asing tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola komunikasi yang mereka bangun pula akan menentukan hubungan yang mereka jalin dengan orang-orang disekitarnya.

Dalam melakukan komunikasi tersebut tentunya mahasiswa asing akan menemukan banyak rintangan dan hambatan yang akan ia hadapi. Seperti hambatan dalam bahasa, mengalami *culture shock*, dan hambatan-hambatan lain seperti penyesuaian terhadap cara berbicara, tindak tutur, perilaku dan lain sebagainya. Tentunya hal itu bukanlah yang mudah untuk dihadapi. Perlu waktu dan usaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Agar dapat hidup bertahan di daerah lain, setiap suku bangsa mempunyai strategi penyesuaian untuk itu. Strategi tersebut disebut sebagai kebudayaan yang bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-

cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan dari mereka, dan penyesuaian pada lingkunganyang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya. (Menurut R. Ember dan M. Ember dalam Ihromi 1987:28). Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan.

Interaksi menurut Thibaut dan Kelley dalam buku Mohamad Ali dan Asrori yang berjudul "Psikologi Remaja" mendefinisikan interaksi sebagai :

> Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain."(Mohamad Ali dan Asrori, 2004:87)

Saat proses interaksi dilakukan sering mendapat berbagai hambatan. Salah satu contoh hambatan interaksi di lingkungan adalah perbedaan budaya dan bahasa menjadikan sering terjadinya kesalahan persepsi dan menimbulkan kesulitan bagi Mahasiswa asing Timor Leste yang berada di kota Bandung.

Dalam proses interaksi dalam kesehariaannya mereka sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Timor- Leste. Dan mereka hanya berbicara bahasa Indonesia dengan orang pribumi pada saat dikampus dan ditempat-tempat tertentu. Namun sering juga terdapat kendala-kendala berinteraksi dengan orang pribumi.

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut saat individu dihadapkan dengan situasi ketika kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas cultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Reaksi terhadap situasi tersebut oleh Oberg disebut dengan istilah culture shock (Gudykunst dan Kim, 2003).[1]

Culture shock terjadi karena nilai budaya yang dimiliki individu sangat berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam negara tujuan pendidikannya.Selain itu, kesulitan dalam menyesuaikan diri juga timbul akibat dari diskriminasi ras, masalah bahasa, kesulitan akomodasi, pantangan makanan, kesulitan finansial, serta timbulnya salah pengertian, dan kesepian (Lin & Yi, 1997). Tuntutan akademis yang tinggi serta tantangan untuk menyesuaikan diri pada budaya baru juga membuat proses mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri menjadi lebih rapuh dan beresiko (Paige, 1990).

Di Indonesia banyak mahasiswa asal Timor Leste, yang tinggal diberbagai Kota- kota besar yang menuntun Ilmu disini. Alasan mereka berkuliah di Indonesia cukup beragam , mulai dari beasiswa, kualitas universitas yang akan dimasuki atau sekedar mencari pengalaman baru.

[1] http://audirayatiputri.wordpress.com diakses Tanggal 5-5-2014 jam 20:15 WIB

Dan faktor lingkungan juga menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam memilih Bandung sebagai tempat mereka mencari dan menuntut ilmu kelak. Sebagaimana dikutip dalam impetil.wordpress.com

> "Bandung adalah salah satu Kota pelajar yang pada saat ini diminati oleh banyak orang khususnya para pelajar yang berasal dari daerah lain di luar Bandung maupun dari negara lainnya. Hal yang memikat bertambanya minat mahasiswa untuk melanjutkan studynya di Bandung, bukan hanya karena Bandung dikenal sebagai kota Paris ke II atau kota Model namun karena faktor lingkungan dan perkembangan Teknology Informasi IT) yang makin maju atas keberadaan Institut Teknology Bandung (ITB). Selain itu juga Bandung adalah kota yang memiliki cuaca sejuk sehingga dapat mendukung aktivitas mahasiswa yang berada di Bandung. Bandung yang dikenal dengan suku Sunda memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budaya lainya. Hal yang perlu di ketahui adalah ramahnya penduduk yang sangat menghargai sesamanya. Sopan santun merupakan suatu hal yang telah menjiwai kehidupan setiap orang".[2]

Pendidikan selalu menjadi prioritas utama setiap individu karena bisa menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Karena dengan pendidikan kita dapat memperoleh ilmu yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik pendidikan formal dan informal penting kita ikuti karena semakin banyak ilmu yang didapat maka akan semakin memperkaya pengetahuan dan skill kita. Banyak orang yang bersekolah ke luar negeri untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan mereka. Di Bandung cukup banyak mahasiswa asal Timor Leste, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua IMPETIL Bandung Jõao de Araujo, bahwa: "Secara keseluruhan mahasiswa Timor Leste pada tahun 2014 yang belajar di Bandung Sekitar 417 orang"

[2] http://impetil.wordpress.com/about/ diakses Tanggal 5-5-2013 jam 20:45 WIB

Demi menyelesaikan studinya para mahasiswa Timor Leste ini akan tinggal diBandung selama perkulihan, kurang lebih 3-5 tahun ,waktu domisili yang cukup lama tersebut menjadikan mereka bagian dari masyarakat Bandung untuk sementara waktu. Komunikasi yang terjadi dalam kurun waktu tersebut secara alamiah melahirkan pola kmunikasi diantara keduangya.

Pola komunikasi merupakan model atau suatu set peraturan dari suatu kumpulan perilaku komunikasi individu, kelompok atau masyarakat yang dilakukan ulang-ulang pada setiap kejadian dan situasi yang selalu sama, yang dirumuskan atau distandardisasikan. Sehingga bisa dipakai membuat dan menghasilkan suatu pemahamana mengenai bagaiaman cara –cara berkomunikasi dari individu, kelompok atau masyarakat tersebut. Sebelum pola komuniasi ini terbentuk individu yang terlibat dalam interaksi ataupun kontak sosial ,sadar atau tidaknya pastilah melakukuan proses adapatsi.

Selain proses adapatasi, komunikasi antar budaya merupakan hal yang penting yang harus dilalui para mahasiswa Timor Leste , keberadaan mahasiswa Timor Leste di Bandung akan berimpilkasi pada terjadinya komunikasi antarbudaya antara mereka dengan lingkunganya. komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang mempunyai sistem symbol dan persepsi budaya yang berbeda. Ini berarti antara sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda (mulyana, 200: 20).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi,kondisinya

untuk mengirim,memperhatikan dan menafsirkan pesan (mulyana 2009;19). Perbendaharan- Perbendaharan dua orang yang berbeda budaya bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesalahpahaman. Maka, menjadi semacam kewajiban social, bahwa setiap pendatang yang bertempat tinggal atau mendiami suatu wilayah baru yang akan memiliki budaya yang berbeda untuk dapat beradaptasi mempelajari budaya daerah yang didatanginya, termasuk bahasa sebagai modal utama berkomunikasi

Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang- orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005: 97). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Pola komunikasi Mahasiswa Timor-Leste dikota Bandung dalam berinteraksi dengan lingkungannya"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memperoleh rumusan masalah berupa pertanyaan makro yang merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dan pertanyaan mikro yang merupakan pertanyaan permasalahan berdasarkan teori sebagai pengerucutan pertanyaan penelitian.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah, maka didapat pertanyaan utama **"Bagaimana Pola Komunikasi Mahasiswa Timor Leste di Kota Bandung (Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi Mahasiswa Timor Leste di Kota Bandung Dalam Berinteraksi dengan Lingkungannya)?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro diatas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana **Proses komunikasi** Mahasiswa Timor Leste Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?
2. Bagaimana **Hambatan komunikasi** Mahasiswa Timor Leste Dalam berinteraksi Lingkungannya?
3. Bagaimana **Perilaku komunikasi** Mahasiswa Timor Leste Dalam berinteraksi Lingkungannya?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Mahasiswa Timor Leste Dikota Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu merumuskan tujuan terarah dari penelitian ini. Adanya tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses Komunikasi Mahasiswa Timor Leste dikota Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.
2. Untuk mengetahui Hambatan Mahasiswa Timor Leste Leste dikota Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.
3. Untuk Mengetahui Perilaku Komunikasi Mahasiswa Timor Leste Leste dikota Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya komunikasi antar pribadi dan Komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitan itu adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dan sebagai aplikasi ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi antar pribadi pada khususnya yang telah peneliti pelajari selama dibangku perkuliahan

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM, secara umum dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama untuk penelitian dalam kajian yang sama

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai sarana evaluasi, informasi bagi masyarakat secara umum, khusunya Mahasiswa asing Timor leste di kota Bandung dan dapat dengan mudah berinterakasi dan membentuk pola komunikasi dengan lingkungan yang baru.